

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Fungsi dan tujuan pendidikan dalam undang-undang tentang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 pada bab 1 pasal 1 dijelaskan bahwa, “Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dalam dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, dalam berakhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, bagi masyarakat, bangsa dan negara.”

Tujuan Undang-Undang pendidikan yaitu dapat mengembangkan potensi diri untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, mengendalikan diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang tidak hanya diperlukan bagi dirinya saja, namun diperlukan juga bagi masyarakat, bangsa dan Negara. Berkembangnya zaman dan teknologi yang semakin pesat membawa pengaruh dari berbagai aspek, termasuk aspek pendidikan. Fahrudin (2018:1) yaitu “Perubahan zaman dan perkembangan teknologi ternyata telah membawa perubahan di segala segmen baik pola gaya hidup, dan juga tingkah laku manusia”.

Dengan demikian ini juga terjadi pada siswa dalam tahap belajar di lembaga pendidikan formal, termasuk perilaku tidak terpuji siswa terhadap guru dan sesama temannya. Dalam dunia pendidikan, siswa merupakan subjek dan objek yang memerlukan bimbingan dan arahan dari seorang guru, dapat membantu mengembangkan potensinya serta membimbing menuju kedewasaan. Oleh karena itu, pendidikan suatu kebutuhan untuk siswa, dimana setiap siswa sebagai yang diajar, dibina, dan dilatih mendapatkan ilmu pengetahuan untuk dipersiapkan menjadi manusia yang kuat, harus memiliki akhlak yang baik kepada semua orang.

Dalam menjalin hubungan sesama manusia, harus dilandasi dengan perilaku yang baik dan salah satunya adalah berperilaku sopan santun. Akhlak merupakan sumber ajaran Rasulullah dimana setiap perilaku dan perbuatan seseorang merupakan kebiasaan baik serta disepakati dan diterima dalam lingkungan pergaulan. Yatimin (2007:1) Akhlak menempati posisi penting dalam kehidupan manusia, baik sebagai individu, masyarakat maupun bangsa. Jatuh bangunnya suatu masyarakat sangat tergantung pada akhlak yang dimilikinya. Jika

akhlakunya baik, maka sejahteralah lahir batinnya. Akan tetapi jika akhlakunya rusak, maka rusak pula kehidupan masyarakat tersebut.

Selain itu menurut Hasbullah (1996:157) upaya pembentukan akhlak manusia juga selaras dengan tujuan pendidikan Nasional seperti tercantum dalam UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 Pasal 3 bahwa pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Lebih dari itu, pentingnya kedudukan akhlak juga diperkuat dengan tujuan diutusnya Rasulullah saw ke bumi ini, yaitu untuk menyempurnakan akhlak manusia dan itulah yang menjadi misi utama Rasulullah dalam berdakwah.

Abuddin Nata (1996:157) Pembinaan akhlak harus terus ditingkatkan karena perubahan dan kemajuan zaman dengan perkembangan teknologi yang semakin pesat sangat berpengaruh terhadap perkembangan akhlak siswa. Peristiwa yang terjadi di belahan dunia mana pun dalam hitungan menit dapat dilihat di berbagai Negara melalui internet, faximile, film dan buku-buku. Tentunya dengan segala konsekuensi dan dampak negatifnya. Begitu pula produk obat-obatan terlarang, minuman keras dan pola hidup materialistik dan hedonistik semakin menggejala dan menjadi trend hidup dalam lingkungan kita dewasa ini. Perkembangan teknologi saat ini membawa pengaruh besar terhadap perubahan sikap dan perilaku.

Saniman (2013:196) Sekolah sangat berperan dalam membimbing dan mengarahkan peserta didik untuk mengenal, memahami, dan mengaktualisasikan pola hidup yang berlaku di masyarakat, karena pada hakikatnya sekolah adalah institusi yang mewariskan dan melestarikan nilai-nilai moral yang dipegang oleh masyarakat. Sekolah juga menjadi lokomotif pembaharuan masyarakat atau agen pembaharuan, yang mana proses pembelajarannya tidak hanya pada penyampaian materi kurikulum, akan tetapi juga pengembangan dan reproduksi budaya dan kebiasaan baru yang lebih unggul yang seyogyanya dilakukan. Dengan demikian, sangatlah besar peran sekolah dalam membina dan membentuk pribadi siswa menjadi insan yang cerdas dan bertaqwa serta berakhlak mulia.

Lembaga pendidikan yang berbasis asrama yaitu Pondok Pesantren salah satu lembaga pendidikan yang banyak diminati oleh masyarakat saat ini, karena dipercayakan dapat membina akhlak siswa dengan pengawasan dalam belajar, bersikap dan berperilaku. Pondok

Pesantren tidak terlepas dari fungsi tradisionalnya yaitu sebagai transmisi dan transfer-transfer ilmu Islam dan menjaga tradisi Islam. Oleh sebab itu, pembinaan akhlak merupakan salah satu pondasi yang vital dalam membentuk insan yang berakhlak mulia, untuk menciptakan manusia yang bertaqwa dan menjadi seorang muslim yang sejati dengan melalui lembaga pendidikan agama. Di harapkan Pondok Pesantren mampu menjadi tempat pusat rehabilitasi sosial dalam pembinaan akhlak yang harus diberikan kepada santri. Pembinaan akhlak adalah suatu usaha, cara atau proses yang dilakukan untuk membina akhlak dengan cara membimbing, mengarahkan dan mendidik agar mencerminkan tingkah laku yang baik sesuai dengan ajaran agama Islam. Dan setiap orangtua memiliki harapan besar pada saat menitipkan anaknya di Pondok Pesantren agar dapat dibimbing menjadi insan mulia.

Sebagai pendidik, guru memiliki tanggung jawab untuk mengarahkan dan membantu siswa berperilaku baik, serta membimbing mereka dari hal-hal yang akan merusak kepribadiannya. Guru juga memiliki amanah bahwa siswa dibimbing dengan norma, moral dan etika yang sesuai. Sehingga siswa dapat mencerminkan akhlak yang baik terhadap dirinya maupun masyarakat dimana pun siswa tersebut berada. Sejalan pendapat Suryani dan Liliek (2015) yang menyatakan bahwa keberhasilan pendidikan sopan santun ditentukan oleh berbagai faktor lingkungan yang mengelilinginya, baik faktor intern maupun ekstern. Dikatakan demikian karena pendidikan sopan santun tidak dapat berdiri sendiri dan selalu kait mengait dengan hal lainnya. Kemungkinan kait mengaitnya sopan santun dalam keluarga akan kelihatan dalam perilaku di masyarakat, dan pendidikan di masyarakat akan berkaitan dengan pendidikan di sekolah. Hal ini sudah diakui oleh banyak orang.

Dengan demikian, untuk meminimalisai perilaku tidak terpuji siswa di sekolah maka diperlukan bimbingan dan konseling, dimana bimbingan dan konseling adalah wadah untuk mengayomi semua permasalahan siswa, tidak hanya siswa yang bermasalah siswa yang berprestasi pun membutuhkan bimbingan dan konseling untuk mendiskusikan langkah apa selanjutnya yang akan di ambil. Bimbingan dan konseling hadir di kehidupan sekolah untuk membantu peserta didik agar bisa memahami dirinya. Memahami disini bisa berarti dari segi potensi maupun kelemahan peserta didik tersebut. Ketika peserta didik telah mengetahui kelemahan yang ada pada dirinya ia akan berfikir dan berencana agar bisa mengarahkan dirinya untuk meminimalisir kelemahan yang ada pada dirinya dan dapat mengatasi permasalahan hidupnya, sehingga menjadi siswa yang memiliki sikap yang baik.

Menurut Sofyan (2007:13) bimbingan adalah seluruh program atau semua kegiatan dan layanan dalam lembaga pendidikan yang diarahkan dapat membantu individu agar mereka dapat menyusun dan melaksanakan rencana serta melakukan penyesuaian diri dalam semua aspek kehidupannya sehari-hari. Maka sebagai pendidik segala cara dan daya untuk menghadapi sasaran tertentu dalam kondisi tertentu agar memperoleh hasil yang diharapkan secara maksimal.

Menurut Carwn Dirgantoro ada beberapa strategi yang dapat diterapkan yaitu pertama formulasi strategi, pada tahapan ini penekanan lebih diberikan kepada aktivitas-aktivitas utama antara lain adalah menyiapkan strategi alternative, pemilihan strategi, menetapkan strategi yang akan digunakan. Kedua implementasi strategi, tahap ini adalah tahapan dimana strategi yang telah diformulasikan tersebut kemudian diimplementasikan. Pada tahap implementasi ini beberapa aktivitas atau cakupan kegiatan yang mendapat penekanan antara lain adalah menetapkan tujuan, menetapkan kebijakan, memotivasi, mengembangkan budaya yang mendukung, menetapkan struktur organisasi yang efektif, mendayagunakan sistem informasi. Dan ketiga pengendalian strategi, Untuk mengetahui atau melihat sejauh mana efektivitas dari implementasi strategi, maka dilakukan tahapan berikutnya, yaitu evaluasi strategi yang mencakup aktivitas-aktivitas utama antara lain adalah review faktor eksternal dan internal yang merupakan dasar dari strategi yang sudah ada, menilai performance strategi, melakukan langkah koreksi.

Berdasarkan observasi yang peneliti laksanakan di sekolah Pondok Pesantren Ash-Shobariyah Titi Aloban terdapat beberapa siswa yang akhlaknya tidak merefleksikan dengan baik dan berbanding terbalik dengan suasana Pondok Pesantren, seperti siswa saat berbicara terhadap guru dan teman sebayanya tidak sopan, pada saat gurunya berjalan suka mendahului, suka memotong pembicaraan, mengucapkan kata-kata yang tidak baik, apabila di nasehatin tidak peduli bahkan bersikap acuh tak acuh, dan berpakaian yang tidak rapi. Masalah akhlak siswa sangat tidak selaras dengan norma dan nilai yang berlaku baik pada lingkungan sekolah Pondok Pesantren Ash-Shobariyah.

Apabila hal ini terus dibiarkan tanpa arahan dan bimbingan maka sekolah Pondok Pesantren Ash-Shobariyah tidak akan kondusif sehingga menurunkan akhlak siswa terpuji dan memunculkan akhlak tercela siswa. Oleh karena itu siswa memerlukan bimbingan oleh guru bimbingan konseling, sehingga siswa paham dan mengerti apa yang benar dan salah terhadap

yang direfleksikan olehnya. Perilaku siswa yang tidak baik sangat memerlukan bimbingan khusus dan perhatian lebih sehingga dapat membantu siswa menjadi pribadi yang baik dan selayaknya siswa yang berkakhlak mulia. Sehingga guru bimbingan konseling akan fokus pada tanggung jawabnya masing-masing yaitu guru bimbingan konseling perempuan akan fokus pada siswi dan guru bimbingan konseling laki-laki akan fokus pada siswa.

Berdasarkan pemaparan di atas mengenai berbagai fenomena yang terjadi maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dan menetapkan judul penelitian yaitu ***“Strategi Guru Bimbingan Konseling Dalam Mengatasi Masalah Akhlak Siswa Di Pondok Pesantren Ash-Shobariyah Titi Aloban Desa Bandar Tinggi”***.

B. Fokus Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan, maka fokus penelitian dalam tesis ini adalah: *“Strategi Guru Bimbingan Konseling Dalam Mengatasi Masalah Akhlak Siswa Di Pondok Pesantren Ash-Shobariyah Titi Aloban Desa Bandar Tinggi”* Adapun yang menjadi sub fokus penelitian ini ialah sebagai berikut:

1. Gambaran akhlak siswa di Pondok Pesantren Ash-Shobariyah Titi Aloban Desa Bandar Tinggi.
2. Masalah akhlak yang terdapat di Pondok Pesantren Ash-Shobariyah Titi Aloban Desa Bandar Tinggi
3. Strategi guru bimbingan konseling dalam mengatasi masalah akhlak siswa di Pondok Pesantren Ash-Shobariyah Titi Aloban Desa Bandar Tinggi.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran akhlak siswa di Pondok Pesantren Ash-Shobariyah Titi Aloban Desa Bandar Tinggi?
2. Masalah akhlak apa saja yang terdapat di Pondok Pesantren Ash-Shobariyah Titi Aloban Desa Bandar Tinggi?

3. Bagaimana strategi Guru Bimbingan Konseling dalam mengatasi masalah akhlak siswa di Pondok Pesantren Ash-Shobariyah Titi Aloban Desa Bandar Tinggi?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis gambaran masalah akhlak siswa di Pondok Pesantren Ash-Shobariyah Titi Aloban Desa Bandar Tinggi
2. Untuk mengetahui masalah akhlak yang ada di Pondok Pesantren Ash-Shobariyah Titi Aloban Desa Bandar Tinggi
3. Mengetahui strategi Guru Bimbingan Konseling dalam mengatasi masalah akhlak siswa di Pondok Pesantren Ash-Shobariyah Titi Aloban Desa Bandar Tinggi.

E. Manfaat Penelitian

Untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas dalam strategi guru bimbingan konseling dalam mengatasi masalah akhlak siswa di Pondok Pesantren Ash-Shobariyah Titi Aloban Desa Bandar Tinggi. Dengan terlaksananya penelitian ini di Pondok Pesantren tersebut maka, ada beberapa manfaat yang dapat dikemukakan oleh peneliti yaitu:

1. Manfaat untuk sekolah, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai perbandingan dari model ataupun penerapan bimbingan konseling yang sebelumnya digunakan.
2. Manfaat untuk guru, yaitu sebagai masukan kepada guru tentang bagaimana menggunakan bimbingan konseling dalam menyelesaikan atau mengatasi masalah siswa sehingga siswa mampu menemukan sendiri solusi dari masalah yang mereka hadapi
3. Manfaat untuk siswa, yaitu siswa akan memahami tentang bagaimana menyelesaikan setiap masalah yang dihadapinya sesuai dengan ketentuan dan petunjuk Allah Swt, sehingga dapat mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.
4. Manfaat pada penelitian lain, sebagai bahan dasar dalam mengatasi masalah akhlak siswa dengan baik dan memiliki cara-cara unik dari guru bimbingan konseling sehingga siswa berubah menjadi insan kamil.